

Efektivitas SMK Model Terhadap Kompetensi Lulusan di Kabupaten Bangkalan

Alifia Hariyani

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: alifiahariyani98@gmail.com

Dr. Erny Roesminingsih, M.Si

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: ernyroesminingsih@unesa.ac.id

Abstract: *This study aims to determine whether there is an influence between the effectiveness of the Model Vocational School in Bangkalan Regency. This study uses a quantitative approach with associative methods, consisting of two variables namely school effectiveness (X) and graduate competence (Y). This research was conducted at two schools in Bangkalan, namely Vocational High School 1 Arosbaya and Vocational High School 1 Labang. The respondents in this study were 270 graduates. The sampling technique in this study used nonprobability sampling in the form of purposive sampling. Data collection techniques are primary data in the form of questionnaires using Likert scale, and secondary data in the form of library studies and documentation. Prerequisite test for data analysis used normality and linearity test. The data analysis technique used simple linear regression analysis and T test analysis with the help of SPSS Version 21.0. The results of the data analysis showed a significant influence between school effectiveness and graduate competence by 13%. Indicators that influence aspects of school effectiveness are teaching that has goals while aspects of graduate competence are skills.*

Keyword: *school effectiveness, graduate competency, graduates*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara efektivitas sekolah SMK Model di Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif, terdiri dari dua variabel yaitu efektivitas sekolah (X) dan kompetensi lulusan (Y). Penelitian ini dilakukan pada dua sekolah se-Kabupaten Bangkalan yaitu SMKN 1 Arosbaya dan SMKN 1 Labang. Sampel dalam penelitian ini yaitu lulusan yang berjumlah sebanyak 270 lulusan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* berupa *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu data primer berupa angket dengan menggunakan skala *Likert*, dan data sekunder berupa studi kepustakaan dan dokumentasi. Uji prasyarat analisis data menggunakan uji normalitas dan linieritas. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana dan analisis uji T dengan bantuan *SPSS Versi 21.0*. Hasil analisis dari pengolahan data dalam penelitian ini terdapat pengaruh signifikan antara efektivitas sekolah dan kompetensi lulusan sebesar 13%. Indikator yang mempengaruhi dari aspek efektivitas sekolah adalah pengajaran yang memiliki tujuan sedangkan dari aspek kompetensi lulusan yaitu keterampilan.

Kata kunci: efektivitas sekolah, kompetensi lulusan, lulusan

Sekolah menengah kejuruan atau yang biasanya disebut SMK merupakan suatu lembaga pendidikan yang berperan menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan kompeten dibidangnya. Menurut Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 22 Tahun 2017 tentang Percepatan Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan, pasal 1 ayat 6 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari sekolah menengah pertama atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara Sekolah Menengah Pertama. Menurut UNESCO (2015:11) *Technical and vocational education and training (TVET) is steadily emerging as a winner in the "race to the top" of global debates and government priorities for education and national development agendas*

SMK seharusnya memberikan bekal kemampuan kepada siswa agar menjadi tenaga kerja yang produktif, adaptif, dan kreatif serta mampu mengembangkan sikap yang profesional yang dibutuhkan di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan utama SMK yaitu menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional (Rahmah dan Mahmud, 2015). Tidak sedikit anak-anak SMK yang memiliki kompetensi, sebagai contoh telah dihasilkan produk teknologi laptop dengan merk *Mugen* dan *Cyrec* pada tahun 2013. Namun bila dicermati secara mendalam ternyata pendidikan di SMK baru mampu menyiapkan siswa untuk bekerja sebagai karyawan dan hanya sebagian kecil saja yang memiliki kemampuan berwirausaha serta masih lamban menangkap peluang kotor, sulit untuk menyelaraskan dengan dunia industri dan belum ada jaminan lulus langsung bekerja. Supriadi (2002: 612) juga berpendapat bahwa lulusan sekolah kejuruan belum memiliki kompetensi memadai, menciptakan pengangguran, sementara kesempatan kerja banyak yang masih kosong.

Pada saat ini SMK belum dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja, karena dalam mempersiapkan siswa SMK

sebagai tenaga kerja tingkat menengah kerap ditemukan adanya masalah. Permasalahan yang dihadapi diantaranya yaitu masih terdapat kesenjangan kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan nyata pihak dunia usaha dan industri. Diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan sebagai acuan yang digunakan untuk mengukur dan memberikan paparan secara jelas mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Pada saat ini Kompetensi Lulusan harus memenuhi standar dunia usaha dan industri (DU/DI).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 ayat 1 bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Sedangkan menurut Wahyuningsih (Ramadhan dkk 2013) kompetensi lulusan adalah sanggup melakukan pekerjaan pada industri sesuai dengan kemampuan sendiri sebagai tenaga menengah terampil dalam industri. Disimpulkan bahwa kompetensi lulusan adalah kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dimiliki seseorang yang telah melalui proses pendidikan yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan.

Beberapa hal yang mendorong peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia untuk menghasilkan lulusan berkompeten yang dapat diserap pasar kerja berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan. Hal yang mendasari lahirnya Inpres Nomor 9 Tahun 2016 karena melihat bangsa Indonesia sedang menghadapi tantangan global akibat revolusi industri 4.0 di abad XXI. Gelombang Revolusi Industri 4.0 memberikan dampak besar yang mengakibatkan revolusi kehidupan baru, serta persaingan global yang semakin berat, sebanyak 219 SMK direvitalisasi. Hal tersebut diharapkan dapat mengangkat kualitas tenaga kerja Indonesia yang sekarang statistiknya masih menggelembung ditingkat bawah dengan tingkat pendidikan mayoritas pendidikan dasar.

Percepatan Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan, diharapkan dapat meningkatkan kebermanfaatan lulusan SMK sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 22 Tahun 2017. Selain itu didukung melalui pemberian sertifikasi kompetensi lulusan melalui Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Pertama (LSP-P1), Pembelajaran berbasis industri (*teaching factory*), sistem ganda (*dual system*), sinkronisasi kurikulum perubahan ini dirancang agar mendorong inovasi dan produktivitas lulusan SMK yang berkompeteren.

Pada revitalisasi SMK, seluruh pihak juga ikut berperan serta seperti yang dilansir pada psmk.kemendikbud.go.id sebagai berikut:

“Dalam implementasi revitalisasi SMK, Kemendikbud tidak bekerja sendirian. Inpres Nomor 9 tahun 2016 juga menugaskan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perindustrian, Kementerian Ketenagakerjaan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Perhubungan, Kementerian Badan Usaha Milik Negara, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral serta Kementerian Kesehatan (psmk.kemendikbud.go.id, 16 Oktober 2018)”

Sinergi tersebut dilakukan untuk melahirkan generasi milenial Indonesia yang produktif dan berdaya saing global. Pemerintah menaruh harapan besar terhadap revitalisasi SMK. Peningkatan kualitas SMK menjadi tumpuan harapan yang dapat mengantisipasi adanya revolusi industri 4.0 yang akan membuat perkembangan industri dan ekonomi Indonesia yang akan diprediksi akan berkembang pada tahun 2025. Cara memberdayakan potensi wilayah untuk menciptakan keunggulan nasional sebagai daya saing bangsa, serta mempererat jalinan SMK dengan dunia usaha dan industri abad XXI, untuk mengangkat keunggulan lokal menjadi keunggulan global (Slamet, 2013).

Menurut hasil riset Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilansir melalui bps.go.id pada Agustus 2018, jumlah angkatan kerja pada agustus 2018 sebanyak 131,01 juta orang, naik 2,95 juta orang dibanding Agustus 2017. Sejalan dengan itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga meningkat 0,59 persen poin. Data setahun terakhir, pengangguran berkurang 40 ribu orang, sejalan dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang turun menjadi 5,34 persen pada Agustus 2018. Dilihat dari tingkat pendidikan, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mendominasi di antara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 11,24 persen.

Penduduk yang bekerja sebanyak 124,01 juta orang, bertambah 2,99 juta orang dari Agustus 2017. Lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase penduduk yang bekerja terutama pada Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (0,47 persen poin), Industri Pengolahan (0,21 persen poin), dan Transportasi (0,17 persen poin). Sementara lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan utamanya pada Pertanian (0,89 persen poin), Jasa Lainnya (0,11 persen poin), dan Jasa Pendidikan (0,05 persen poin).

Sebanyak 70,49 juta orang (56,84 persen) bekerja pada kegiatan informal. Selama setahun terakhir, pekerja informal turun sebesar 0,19 persen poin dibanding Agustus 2017. Persentase tertinggi pada Agustus 2018 adalah pekerja penuh (jam kerja minimal 35 jam per minggu) sebesar 71,31 persen. Sementara penduduk yang bekerja dengan jam kerja 1–7 jam memiliki persentase yang paling kecil, yaitu sebesar 2,14 persen. Sementara itu, pekerja tidak penuh terbagi menjadi dua, yaitu pekerja paruh waktu (22,07 persen) dan pekerja setengah penganggur (6,62 persen).

Berdasarkan hasil riset BPS maka dapat kita simpulkan bahwa SMK saat ini kurang cepat tanggap dalam menghadapi tuntutan pembangunan ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Slamet (2013) yang menyimpulkan bahwa SMK harus memperluas fungsi tunggal menjadi SMK Model yang majemuk yang selaras dengan kebutuhan masyarakat dan DU/DI.

Revitalisasi mendorong tumbuh kembangnya SMK Model dengan asumsi bahwa Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam yang melimpah dan beragam serta kemajemukan sektor pembangunan yaitu pembangunan di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, kelautan perikanan atau biasa disebut sebagai sektor primer, sektor industri dan perusahaan, jasa langsung seperti bank, transportasi, jasa tidak langsung seperti konsultan, penasehat, dan lain-lain.

Keanekaragaman dan corak masyarakat yang beragam, dalam SMK Model diharapkan mampu menjawab tantangan tersebut. SMK model merupakan SMK yang dikembangkan dari SMK yang menyelenggarakan fungsi tunggal yaitu untuk menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja pada bidang tertentu menjadi SMK yang menyelenggarakan multi-fungsi (fungsi majemuk) atas dasar prinsip-prinsip kemanfaatan, keterpaduan program, integrasi sumber daya dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara maksimal, SMK model dituntut untuk menjadi sekolah yang cerdas yaitu kreatif, inovatif, inisiatif, cepat, tepat, dalam mengembangkan program-programnya, dan memiliki keunggulan-keunggulan dibanding dengan SMK-SMK lainnya.

Pembangunan SMK Model perlu dilakukan dalam Master Plan Perkembangan dan Perluasan Ekonomi Indonesia (MP3EI) disebutkan pada setiap zona pertumbuhan ekonomi harus dibangun sekolah SMK unggulan. Pada tahun 2011 telah diusulkan tentang pembangunan 50 SMK Model di enam zona yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua dan Bali Nusa Tenggara. Pada tahun 2012 SMK Model berkembang menjadi 90 SMK Model yang diresmikan.

Menurut Slamet (2013) SMK Model diharapkan mampu mencetak lulusan yang unggul dan hebat setelah bekerjasama dengan kelompok-kelompok jurusan yang ada meliputi, teknologi dan rekayasa, teknologi informasi dan komunikasi, kesehatan, seni, kerajinan, dan pariwisata, agrobisnis dan teknologi, bisnis dan manajemen, selain itu SMK model juga harus hebat dalam penataan manajemen sekolahnya. SMK Model harus menarik

simpati dan menyakinkan kepada masyarakat utamanya dunia usaha dan industri, hal ini terkait dengan rekrutmen siswa setelah lulus, maka SMK model juga harus mampu menyuguhkan produk-produk yang dihasilkan para siswa kemudian dikemas dalam bentuk unit usaha di lingkungan sekolah, produk-produk yang dimaksud adalah produk-produk dari hasil kerja siswa, dapat berupa barang maupun jasa. Mampu bekerjasama dengan dunia industri untuk bersama-sama memproduksi barang yang telah diproduksi oleh dunia usaha dan industri di lingkungan sekolah, sebagai bentuk *teaching industry*. Dengan cara seperti ini guru dan siswa mendapatkan transport teknologi secara langsung dari dunia usaha dan industri.

SMK Model dapat menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan industri untuk meningkatkan keterampilan para guru dan siswa dalam bentuk training-training jangka pendek yang sudah disesuaikan oleh kebutuhan perusahaan atau industri, sehingga SMK Model dapat berfungsi sebagai pusat pelatihan kerja bagi siapa saja yang membutuhkan. Selain itu juga sebagai pusat pelatihan kewirausahaan, berfungsi sebagai tempat praktik bagi SMK-SMK lain, baik untuk guru maupun siswa. SMK Model dapat berfungsi sebagai pusat produksi, khususnya produk-produk yang memiliki kearifan lokal yang tidak ada di daerah lain maupun negara-negara lain. Juga sebagai pusat informasi Bursa Kerja Khusus (BKK).

Berdasarkan hasil data yang dilansir oleh indonesiabaik.id menyebutkan bahwa hingga Agustus 2018 terdapat 2.700 SMK yang telah bekerjasama dengan industri. Upaya pemerintah merevitalisasi pendidikan membuahkan hasil dimana perbaikan kualitas Indonesia diakui oleh dunia internasional dan industri. Jumlah SDM industri yang berkompeten & bersertifikasi yang terserap di dunia kerja pada tahun 2015 sebanyak 22,4 ribu; tahun 2016 sebanyak 15,5 ribu; tahun 2017 sebanyak 30,1 ribu; dan target yang ingin dicapai pada tahun 2018 adalah 55,3 ribu, dengan membandingkan data yang ada di SMKN 1 Arosbaya dan SMKN 1 Labang Kabupaten Bangkalan.

Data siswa dan jumlah lulusan SMKN 1 Arosbaya menunjukkan bahwa jumlah

lulusan selama 3 tahun terakhir dari tiap-tiap jurusan bervariasi. SMKN 1 Arosbaya memiliki 7 jurusan, yaitu Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Agribisnis Pengelolaan Hasil Perikanan (APHP), Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM), Teknik Audio Video (TAV), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL) dan Teknik Perbaikan *Body Otomotif* (TPBO). Data siswa dan jumlah lulusan SMKN 1 Arosbaya tersebut apabila dikaitkan dengan kompetensi lulusan di SMKN 1 Arosbaya mengalami peningkatan penyerapan pada DU/DI yaitu dengan total 95% pada tahun 2018, tahun 2017 prosentase jumlah lulusan terserap pada DU/DI sebesar 47% dan pada tahun 2016 prosentase jumlah lulusan terserap pada DU/DI sebesar 35% dari 7 jurusan yang telah melaksanakan ujian nasional.

SMKN 1 Labang membuka 6 jurusan yaitu Teknik Elektronika Industri (TEI), Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Sepeda Motor (TSM), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dan Akuntansi. Apabila dirinci perkembangan siswanya mengalami fluktuasi dari jurusan yang ada, tiap tahun perolehan siswa dari masing-masing jurusan tidak tetap. Namun demikian, jurusan tertentu seperti Teknik Komputer Jaringan dan Rekayasa Perangkat Lunak mendapat peminat paling banyak selama 3 tahun terakhir.

Walaupun dari perolehan peserta didik 3 tahun terakhir mengalami fluktuasi, namun dari data-data tersebut menunjukkan tingkat kelulusan yang mutlak artinya dari 6 jurusan yang ada di SMK Negeri 1 Labang menyajikan angka 100% lulus ujian nasional. Berdasarkan angka prosentase jumlah keterserapan lulusan pada DU/DI cenderung menurun dari tahun 2016 sebesar 73%, pada tahun 2017 jumlah prosentase sebesar 68%, dan pada tahun 2018 sebesar 20%.

Dilihat dari tingkat lulusan siswa sangat signifikan karena mencapai 100% lulus. Hal yang perlu diperhatikan bahwa tingkat keberhasilan di SMK lain dari pada sekolah umum yang ada, karena tingkat keberhasilan di SMK ditentukan pula oleh Kompetensi Lulusan yang mampu bersinergi dengan DU/DI sehingga dapat menjamin lulusan itu sendiri untuk diterima bekerja

pada dunia kerja sesuai dengan kompetensi masing-masing. Pada standar kompetensi lulusan sebagaimana yang telah dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006, Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, SKL berfungsi sebagai pedoman dalam penilaian keterserapan kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan.

Hasil Data Siswa, Jumlah Lulusan, Jumlah Prosentase yang Terserap Pada Dunia Usaha dan Dunia Industri SMKN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan Tahun 2016-2018 dan Data Siswa, Jumlah Lulusan, Jumlah Prosentase Pada Dunia Usaha dan Dunia Industri SMKN 1 Labang Kabupaten Bangkalan Tahun 2016-2018 tingkat keberhasilan siswa dalam menempuh ujian nasional pada masing-masing sekolah telah memenuhi kualifikasi kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan dapat dilihat pada jumlah siswa dengan jumlah siswa lulus sama. Sehingga dapat menjamin lulusan itu sendiri terserap pada dunia kerja sesuai dengan kompetensi. SMK Model ini adalah hasil dari penunjukan langsung dari Dinas Pendidikan Provinsi sebagai contoh dari SMK-SMK yang ada di daerah dengan kriteria yang telah ditentukan Dinas Pendidikan Provinsi.

Perbedaan yang signifikan antara kedua SMK Model di Kabupaten Bangkalan, tingkat keberhasilan lulusan yang mampu bekerjasama dengan dunia kerja. Dalam tabel diatas memberikan informasi bahwa penyerapan lulusan dalam DU/DI masih rendah di SMKN 1 Arosbaya dalam prosentase penyerapan paling rendah 0% paling tinggi 25% yang terdapat pada jurusan dari masing-masing jurusan dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 dengan total 95%. Sedangkan SMKN 1 Labang dalam prosentase penyerapan DU/DI paling rendah 1%, paling tinggi 20% lulusan yang terserap untuk bekerja pada DU/DI, bahkan mengalami penurunan penyerapan ke dunia kerja pada tahun 2018. Berdasarkan hasil yang berada di SMKN 1 Labang tentu hal ini tidak selaras dengan tujuan yang diinginkan oleh Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

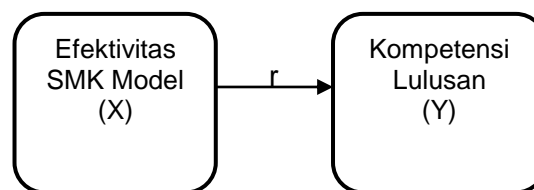
dalam target pencapaian untuk tahun 2025 untuk menghadapi revolusi industri 4.0.

Menjamin siswa memperoleh pekerjaan yang layak merupakan hal yang tidak mudah karena melibatkan banyak pihak. Namun, upaya untuk memastikan agar lulusan SMK memperoleh pekerjaan merupakan tugas penting bagi SMK selain peserta didik harus memiliki *soft skill*. Baik melalui pembelajaran yang bermutu secara relevan dengan menyelaraskan kebutuhan dunia kerja maupun program-program bimbingan dan konseling kejuruan yang dirancang baik. Hasil studi pendahuluan menyatakan bahwa SMKN 1 Arosbaya dan SMKN 1 Labang adalah SMK Model pertama di Kabupaten Bangkalan dan mengadakan pelatihan BKK, *teaching factory* dan uji kompetensi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2016: 13-14) adalah metode yang sudah cukup lama dan sudah mentradisi sebagai metode penelitian, metode ini disebut pula metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode penelitian kuantitatif ini juga disebut sebagai metode ilmiah karena sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkret, objektif, terukur, rasional dan sistematis.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *assosiatif* karena peneliti ingin mengetahui hubungan kausal yakni sebab akibat variabel yang mempengaruhi (independen) dan yang dipengaruhi (dependen). Menurut Siregar (2012: 39) penelitian asosiatif adalah penelitian yang dirumuskan untuk memberikan jawaban pada permasalahan yang bersifat hubungan/pengaruh. Sedangkan yang dimaksud dengan hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab-akibat yang terdapat variabel independen (X) atau variabel yang mempengaruhi dan variabel dependen (Y) atau variabel yang dipengaruhi (Sugiyono, 2016:59). Peneliti mengukur sejauh mana pengaruh Efektivitas SMK Model terhadap Kompetensi Lulusan yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah 839 lulusan. Pemilihan populasi yang berfokus pada lulusan angkatan 2017-2018 dari semua jurusan dari masing-masing SMK yakni SMKN 1 Arosbaya sebanyak 377 lulusan dan SMKN 1 Labang sebanyak 462 lulusan di Kabupaten Bangkalan dengan alasan bahwa lulusan memiliki kriteria dalam menjadi responden penelitian ini karena sudah mampu memberikan penilaian terhadap variabel terkait penelitian jika dibandingkan dengan kelas XII yang masih belum terserap pada DU/DI.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2014: 81).

Sehubungan dengan banyaknya jumlah lulusan, maka diperlukan adanya penarikan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* berupa *purposive sampling*. Hal ini dikarenakan keterbatasan informasi ataupun data awal yang dimiliki peneliti dan persebaran domisili lulusan SMKN 1 Arosbaya dan SMKN 1 Labang Kabupaten Bangkalan yang luas dan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan terlebih dahulu menggunakan rumus Slovin.

Teknik atau metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua data yaitu data primer yang diperoleh dari penyebaran angket atau kuesioner dengan menggunakan skala pengukuran *likert* dan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan dokumentasi. Uji validitas instrumen menggunakan rumus korelasi *product moment* sedangkan uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *alpha cronbach*.

Hasil uji validitas menggunakan program SPSS 21.0 for Windows menunjukkan 74 butir item pernyataan dari variabel efektivitas sekolah terdapat 9 butir item pernyataan yang tidak valid dan 65 butir item pernyataan yang dinyatakan valid, sedangkan pada variabel sikap disiplin terdapat 4 butir item pernyataan yang dinyatakan tidak valid dan gugur. Hasil uji validitas variabel (Y) dapat diketahui bahwa 26 butir item pernyataan dari variabel kompetensi lulusan dinyatakan ada 4 butir item pernyataan yang tidak valid dan 22 butir item pernyataan dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kedua variabel reliabel, sehingga item yang valid dan reliabel dapat digunakan sebagai penelitian.

Persyaratan analisis data menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan membandingkan nilai signifikansi (sig.) dengan nilai probabilitas (0,05). Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat diperoleh dari nilai determinasi (R) dan Uji T untuk mengetahui hipotesis dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Efektivitas SMK Model Terhadap Kompetensi Lulusan di Kabupaten Bangkalan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di dua tempat SMK Model yang terletak di Kabupaten Bangkalan diperoleh hipotesis yaitu efektivitas sekolah berpengaruh signifikan terhadap kompetensi lulusan. Hasil uji T diketahui bahwa nilai taraf signifikan (Sig) variabel efektivitas sekolah (X) adalah 0,000 kurang dari taraf 0,05 ($\alpha = 5\%$). Nilai signifikan ini lebih kecil dari nilai alpha 0,05 dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima, dan dengan adanya data tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dengan kompetensi lulusan.

Penelitian ini mendapatkan hasil metode penyebaran kuesioner/angket, dapat diartikan bahwa efektivitas sekolah dengan kompetensi lulusan di SMK Model Kabupaten Bangkalan ini berjalan dengan baik dibuktikan dengan responden yang

menjawab skor 3 sebesar 57%. Sesuai dengan sekolah yang telah diteliti, dua sekolah yang terletak di Kabupaten Bangkalan yang keduanya menyandang SMK Model sebagai sekolah percontohan dengan pengelolaan sekolah yang baik bagi SMK-SMK yang lain seperti *teaching factory*, uji kompetensi siswa, kinerja kepala sekolah, dan kinerja guru yang baik sehingga lulusan memiliki kompetensi yang sangat baik.

Berdasarkan hasil instrumen penelitian dalam efektivitas sekolah, indikator pengajaran yang memiliki tujuan memperoleh banyak responden yang menjawab skor 3 (setuju) yang menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator dapat memfasilitasi atau sebagai jembatan seorang siswa untuk mencapai impian mereka sehingga siswa dapat mengkomunikasikan dan menanamkan harapan. Hal tersebut didukung oleh Sammons (MacBeath dan Mortimore, 2005:12) bahwa dalam proses belajar mengajar, guru menjadi seorang komunikator yang mengkomunikasikan dan menanamkan harapan kepada siswanya. Harapan adalah prosesnya berkembang sedikit demi sedikit secara teratur menunjukkan keberhasilan serta memperkuat kesepakatan atau tujuan bersama. Selanjutnya yang terbanyak kedua yaitu indikator kepemimpinan yang profesional di peroleh banyak responden yang memilih poin 3 (setuju) yang artinya untuk menjalankan sekolah efektif tidak lepas pula oleh peranan kemampuan secara profesional melalui kepala sekolah memprakarsai cara-cara baru untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Menurut Farrell (Yusof dan Halim, 2014), guru menggunakan komunikasi di ruang kelas untuk mencapai tiga hal: untuk memperoleh pengetahuan yang relevan dari siswa, untuk menanggapi hal-hal yang siswa katakan dan untuk menggambarkan pengalaman kelas yang mereka bagikan dengan siswa. Diharapkan bahwa dengan melihat komunikasi kelas, keterampilan komunikasi guru akan diidentifikasi dan guru akan menjadi lebih sadar akan keterampilan komunikasi mereka dan pola komunikasi yang saat ini ada di ruang kelas mereka dan akan dapat mengevaluasi apakah pola-pola ini memberikan peluang bagi mereka. siswa

untuk belajar. Dengan berfokus pada lebih dari satu fitur keterampilan komunikasi yang mereka gunakan saat mengajar, guru akan dapat berlatih dan memantau penggunaan keterampilan komunikasi mereka tidak hanya sebagai input penting bagi siswa mereka tetapi juga untuk mencapai pengajaran yang lebih efektif ketika melakukan pelajaran.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Sammons (MacBeath dan Mortimore, 2005: 12) kemampuan kepemimpinan secara profesional kepemimpinan sekolah secara efektif seharusnya bertipekan pemimpin visioner dengan menetapkan tujuan masa depan sekolah secara profesional. Kepemimpinan visioner adalah kemampuan pemimpin dalam menciptakan, merumuskan, mengkomunikasikan/mensosialisasikan/ mentransformasikan, dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dari dirinya atau sebagai hasil interaksi sosial di antara anggota organisasi dan *stakeholders* yang diyakini sebagai cita-cita organisasi dimasa depan yang diraih atau diwujudkan melalui komitmen semua personel. Murphy (Tasrim, 2015) memberikan pendapatnya tentang kepemimpinan visioner. Dia menyimpulkan bahwa kepala sekolah yang efektif memiliki pemahaman yang jelas tentang arah sekolah mereka dan mereka juga dapat mengartikulasikannya dengan jelas.

Indikator efektivitas sekolah yang memperoleh responden terendah yang menjawab skor 3 (setuju) yakni kemitraan sekolah-rumah mendapatkan nilai rendah karena pernyataan mengenai orang tua dan guru mengajarkan bahwa belajar secara tekun merupakan kunci keberhasilan pendidikan, pada realitasnya orang tua dan guru kurang dalam berpartisipasi mendukung siswa, sehingga tidak terwujudnya suatu organisasi belajar melalui kemitraan sekolah, masyarakat-rumah yang dapat mengakibatkan kecenderungan siswa kurang berprestasi.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santoso (2015) yang dilakukan di SMK di Kota Bandung dengan judul "Pengaruh Kepemimpinan, Kinerja Guru, Pengelolaan Fasilitas, dan Proses Pembelajaran Terhadap Mutu Kompetensi Lulusan SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen"

dari hasil penelitian tersebut ada pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan, kinerja guru, pengelolaan fasilitas, dan proses pembelajaran terhadap mutu kompetensi lulusan yang berarti semakin baik kepemimpinan, kinerja guru, pengelolaan fasilitas sekolah dan proses pembelajaran maka semakin tinggi pula mutu kompetensi lulusan.

Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhafifah dkk (2016) yang dilakukan di SMA Negeri Kabupaten Pringsewu dengan judul "Pengaruh Kepala Sekolah, Budaya, Kinerja Guru Terhadap Efektivitas Sekolah" dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sekolah. Penelitian ini mampu membuktikan pendapat dari Supardi (2013:2), sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki kemampuan memberdayakan setiap komponen penting sekolah, baik secara internal maupun eksternal, serta memiliki sistem pengelolaan yang baik, transparan dan akuntabel dalam rangka pencapaian visi-misi tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian dalam kompetensi lulusan indikator yang paling banyak mendapatkan responden yang menjawab skor 3 (setuju) yakni keterampilan, kedua yakni pengetahuan dan dilanjutkan oleh indikator konsep diri, pembawaan, yang terakhir motif. Alasan mengapa keterampilan dan pengetahuan pada penelitian ini mendapatkan skor paling banyak dan yang mendapatkan skor terendah yakni konsep diri, pembawaan yang terakhir motif. Hal ini dibuktikan dari lima karakteristik dasar kompetensi tersebut, kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang hanya dapat tampak nyata, sedangkan konsep diri, sifat dan motif lebih tersembunyi dan hanya berada pada pusat kepribadian individu. Untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan lebih mudah dikembangkan dalam pembelajaran, Spencer dan Spencer (Yulaelawati, 2007: 16). Peneliti menyimpulkan bahwa lulusan yang memiliki motif, pembawaan, dan konsep diri rendah karena tidak ada dorongan dari orang tua terbukti dengan indikator kemitraan sekolah-rumah pada efektivitas

sekolah rendah karena orang tua kurang mengajarkan bahwa belajar secara tekun merupakan kunci keberhasilan dalam pendidikan.

Agar siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui adanya *teaching factory*, mata pelajaran kewirausahaan, praktek kerja industri, diklat dan *workshop* di bulan september-desember, serta tidak lupa peranan BKK memberikan motivasi dan informasi tambahan mengenai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja pada setiap kelas. Sebagai sekolah yang memiliki fungsi edukasi siswa pada bidang tertentu, Sekolah Kejuruan (SMK) memiliki peran dalam menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan sesuai dengan relevansi pendidikan, tuntutan pasar kerja dan diharapkan mampu mempengaruhi pertumbuhan dan pengembangan ekonomi suatu negara. Untuk meningkatkan kompetensi lulusan, Sekolah Kejuruan membutuhkan strategi yang tepat dan dapat diandalkan. Salah satunya adalah kemitraan dengan komunitas (Dunia Bisnis dan Industri) melalui kegiatan kerja praktek (Prakerin) (Usman, Murtiati, dan Azizah, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian (Widiyanto, 2013) kompetensi yang dibutuhkan lulusan SMK untuk bekerja adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kedua, mekanisme DUDI dalam menentukan kompetensi lulusan yang diterima bekerja ditempatnya berdasarkan prinsip manajemen, dalam menentukan kebutuhan kompetensi akan didasarkan pada strategi manajemen. Ketiga, kompetensi lulusan SMK diberikan menggunakan PSG (Sistem Pendidikan Ganda) untuk memenuhi standar kerja kompetensi nasional di Indonesia. Faktor *Fifth* yang mempengaruhi SMK dalam membentuk kompetensi lulusan adalah menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna. Pada proses mengajar, guru menjadi seorang komunikator yang mengkomunikasikan harapan kepada siswanya. Sehingga terjadi hubungan antara siswa dan guru untuk mengkomunikasikan harapan/impianya. Dengan demikian siswa dapat membentuk sebuah kompetensi

seluruh sistem komponen pendidikan. Keempat, kendala dalam realisasi kompetensi dapat ditentukan sebagai berikut: (1) infrastruktur dan fasilitas; (2) hubungan dengan DUDI; (3) pengembangan kurikulum; dan (4) kompetensi praktik tes. Kelima, keterlibatan pemangku kepentingan dalam mendukung *link and match* membutuhkan agen perubahan sebagai jembatan antara SMK dan (DUDI).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas sekolah memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 13% terhadap kompetensi lulusan di SMK Model Kabupaten Bangkalan, sedangkan masih terdapat 87% varians variabel dependen yang tidak mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian ini yakni kepemimpinan yang profesional, kesamaan visi dan tujuan, suatu lingkungan pembelajaran, konsentrasi pada belajar mengajar, dorongan positif, memonitoring kemajuan, hak dan kewajiban siswa, kemitraan sekolah-rumah, dan suatu organisasi pembelajaran.

Hasil penelitian variabel efektivitas sekolah memiliki nilai t_{hitung} sebesar 6,406 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas sekolah berpengaruh terhadap kompetensi lulusan di SMK Model Kabupaten Bangkalan. Hasil penelitian indikator efektivitas sekolah yang memiliki nilai tinggi yaitu pengajaran yang memiliki tujuan. Sedangkan indikator kompetensi lulusan yang memiliki nilai tinggi yaitu keterampilan.

Pengajaran yang memiliki tujuan berpengaruh terhadap indikator keterampilan dikarenakan keberadaan guru dalam diri siswa melalui keterampilan seseorang akan siap menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dimasa yang akan datang.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran terkait hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Saran tersebut diharapkan dapat menjadi bahan

masukannya bagi kepala sekolah, guru maupun pihak lain terkait, sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, sebagai pemimpin (pionir) diharapkan dapat mempertahankan sistem sekolah yang sudah baik dan meningkatkan sistem sekolah dalam rangka efektivitas sekolah dengan cara menjadi pemimpin yang profesional, kesamaan visi dan tujuan seluruh komponen, memonitoring kemajuan sekolah, memberikan hak dan kewajiban siswa, mengadakan kemitraan sekolah-rumah/masyarakat dan membuat suatu organisasi pembelajaran di SMKN 1 Arosbaya dan SMKN 1 Labang yang telah dikenal dengan sekolah SMK percontohan bagi SMK-SMK lainnya.
2. Bagi guru, guru diharapkan dapat menciptakan suatu lingkungan pembelajaran nyaman, tertib, dan menyenangkan bagi siswa belajar, konsentrasi pada belajar mengajar, dan memberikan dorongan positif kepada siswa. Agar siswa memiliki kompetensi dalam diri.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan efektivitas sekolah atau kompetensi lulusan dengan menggunakan variabel yang berbeda kepemimpinan yang profesional, kesamaan visi dan tujuan, suatu lingkungan pembelajaran, konsentrasi pada belajar mengajar, dorongan positif, memonitoring kemajuan, hak dan kewajiban siswa, kemitraan sekolah-rumah/masyarakat, dan suatu organisasi pembelajaran. Selain itu perlu penambahan dokumentasi sebagai tolak ukur keterampilan dan pengetahuan pada kompetensi lulusan di sekolah, seperti dokumentasi praktik kerja industri, *teaching factory*, diklat industri (*workshop*), uji kompetensi dan pembelajaran produktif (kewirausahaan). Penelitian ini dapat dikembangkan dengan metode yang berbeda sehingga dapat menghasilkan perbedaan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2018. *Angka Pengangguran Terbuka Agustus 2018*, (Online)

(<http://www.bps.go.id/presentase/2018/11/05/1485/agustus-2018-tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-sebesar-5-34-persen>, diakses pada 4 Desember 2018).

Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan.

Kemendikbud RI. 2018. *Pendidikan dan Pelatihan Vokasi Diakui Industri*, (Online) https://p/BpoxTwTASwJ/?utm_source=ig_share_sheet&igshid=sltmklvjrv68, diakses pada tanggal 11 November 2018).

MacBeath, John dan Mortimore, Peter. 2005. *“Improving School Effectiveness (Memperbaiki Efektivitas Sekolah)”*. Jakarta: PT Grasindo.

Nasir, Usman, AR, Murniati, dan Azizah. 2016. “Vocational School-industry Partnership in Improving Graduate Competency”. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. Vol 4 (3). hal. 269-280.

Nurhafifah, dkk. 2016. “Pengaruh Kepala Sekolah, Budaya, Kinerja Guru Terhadap Efektivitas Sekolah”. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*. Vol 4(3): hal. 11-21.

Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 22 Tahun 2017 tentang Percepatan Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Rahmah, Amrina Bastian dan Mahmud, Amir. 2015. “Persepsi Tentang Profil Kompetensi Lulusan Program Keahlian Akuntansi”. *Economic Education Analysis Journal*. Vol 4(3): hal.17-28.

Ramadhan, Agphin M., dkk. 2013. “Relevansi Kompetensi Lulusan SMK Khususnya Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan dengan Kompetensi yang Dibutuhkan di Dunia Kerja”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 2 (1): hal. 5-10.

- Santoso, Budi. 2015. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, Pengelolaan Fasilitas Pembelajaran, dan Proses Pembelajaran Terhadap Mutu Kompetensi Lulusan SMK Bidang Keahlian Manajemen dan Bisnis di Kota Bandung". *Jurnal Pendidikan*. Vol 3 (1): hal. 59-64.
- Siregar, Syofian. 2012. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slamet, PH. 2013. "Pengembangan SMK Model untuk Masa Depan". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Online) (<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1256>, diakses pada 24 November 2018).
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Supardi. 2013. *Sekolah Efektif (Konsep Dasar dan Praktiknya)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Supriadi, D. 2002. *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia: Membangun Manusia Produktif*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarim, Waris Isnada. 2015. "Visionary Leadership in the Process of Change in Effective Schools: A Multicase Study in Three Primary Schools". *Journal of Science and Research*. Vol 6 (8). hal. 129-137
- UNESCO. 2015. *Unleashing The Potential: Transforming Technical and Vocational Education and Training*. (online) (http://148.102.58.24/handle/123456789/6/discover?filtertype_0=subject&filter_0=Sector+informal&filter_relational_operator_0=equals&filter_type_e=author&filter_relational_operator=equals&filter=Marope%2C+P.T, diskases pada 20 November 2018, Pukul 10.40).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widiyanto. 2013. "Strategy Of Increasing The Competence of Graduates Of Vocational High School (SMK) Majoring in Business and Management Based Business and Industrialized". *Journal of Research & Method in Education*. Vol 3 (6). hal. 25-30.
- Yulaelawati, Ella. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Pakar Raya.
- Yusof, Fahainis Mohd dan Halim, Haslina. 2014. "Understanding Teacher Communication Skill". *International Conference on Communication and Media*. Vol 5 (155). hal 471-476.

